# BAB IV
# TINJAUAN VISUAL MOTIF TENUN IKAT ENDEK BALI

## IV.1 Motif *Cepuk*

*Cepuk* berasal dari kata "*cepukang*" yang berarti mempertemukan. Motif *cepuk* banyak macamnya. Namanya disesuaikan dengan daerah atau desa dimana *cepuk* itu dibuat. Misalnya motif *cepuk tanglad* adalah cepuk yang berasal dari desa Tanglad (Nusa Penida), motif *cepuk lembongan*, motif *cepuk badung*, dan sebagainya. Ada juga yang diberikan nama sesuai dengan nama benda seperti motif *cepuk sari*, *cepuk madu* dan sebagainya. Terdapat banyak motif *cepuk*, namun penulis hanya mengambil satu contoh sebagai bahan penelitian.

Di berbagai ritual dan perayaan menghasilkan gambaran jelas mengenai peran yang dimiliki *endek cepuk* sebagai busana adat dalam ritual magis keagamaan (*panca yadnya)*, dalam pertunjukan drama tari ritual magis, dalam penyembuhan tradisional, dan dalam upacara penobatan raja pada era kerajaan.



Gambar IV.1 *Endek cepuk* dalam upacara *Dewa Yadnya*
*Sumber: Buku "Balinese Textiles" 1997*

Kekuatan supranatural *endek cepuk* juga berasal dari warna mereka. Motif *cepuk* selalu diberi empat warna utama dari putih, merah, kuning dan biru (hitam atau hijau). Dan sebagai efek keseluruhan, warna seluruh spektrum dikombinasikan. Warna ini berkorelasi dengan sistem kepercayaan masyarakat Bali, yakni Dewa Iswara di timur, Brahma di selatan, Mahadewa di barat, Wisnu di utara dan Siwa di tengah. Dalam masyarakat Nusa Penida, motif *cepuk* merupakan asal dari segala hal magis dipersonifikasikan dalam sosok yang menyeramkan dari *Ratu Mas Mecaling* yang merupakan *sesuhunan* atau kepercayaan masyarakat Nusa Penida. (Schaublin, dkk, 1997).



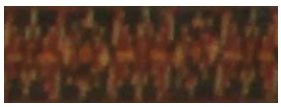
Gambar IV.2 *Endek cepuk* dalam drama *Calonarang*
*Sumber: Buku "Balinese Textiles" 1997*

## IV.2 Analisa Struktur Pola Motif *Cepuk*

Visual motif *cepuk* tersebut dipengaruhi oleh bentuk-bentuk geometris yang merupakan elemen-elemen dari alam. Berikut adalah analisa visual motif *cepuk*.

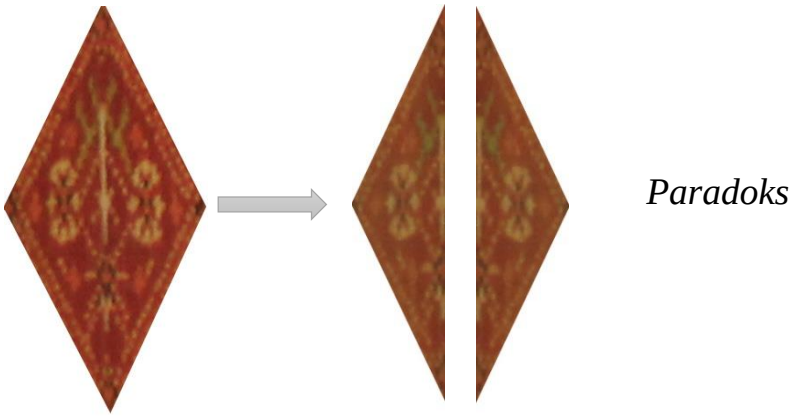


Gambar IV.3 *Endek* motif *cepuk*
*Sumber: Buku "Balinese Textiles" 1997*

| Visual | Deskripsi |
|---|---|
|  | Bentuk stilisasi dari *angket* (cepluk) yang digambarkan simetris merupakan konsep dualistik. |
|  | Dua bidang geometris merupakan stilisasi menggambarkan gigi barong atau duri pohon *canging* (dedap).<br><br>Dua bidang geometris yang menghadap atas dan bawah menjadi satu merupakan lambang paradoks. |
|  | Bentuk stilisasi dari flora atau tumbuhan yang membentuk suatu harmoni. |
|  | Tiga buah garis yang melambangkan tiga "dunia". |

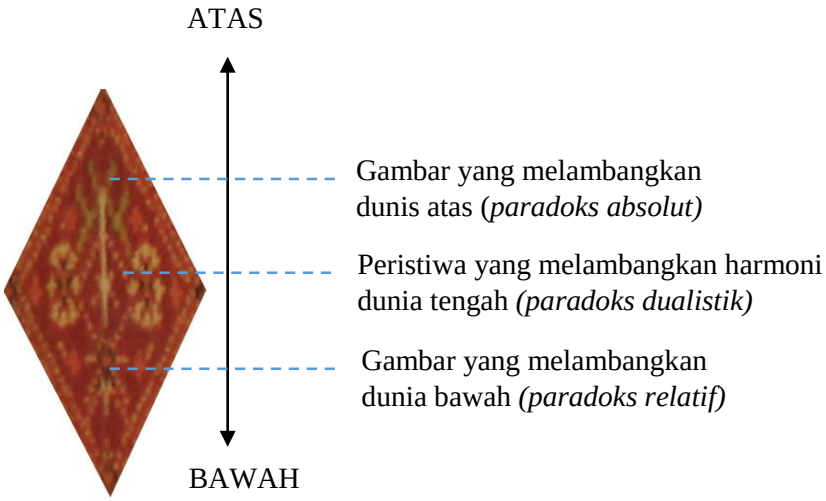
Tabel IV.1 Analisa visual motif *cepuk*

Berdasarkan analisa visual motif *cepuk* menggambarkan paradoks dualisme. Dilihat dari unsur warnanya, yaitu merah, putih, hijau, hitam. Putih melambangkan dunia atas, merah dan hijau melambangkan dunia tengah (alam manusia), hitam melambangkan alam bawah.



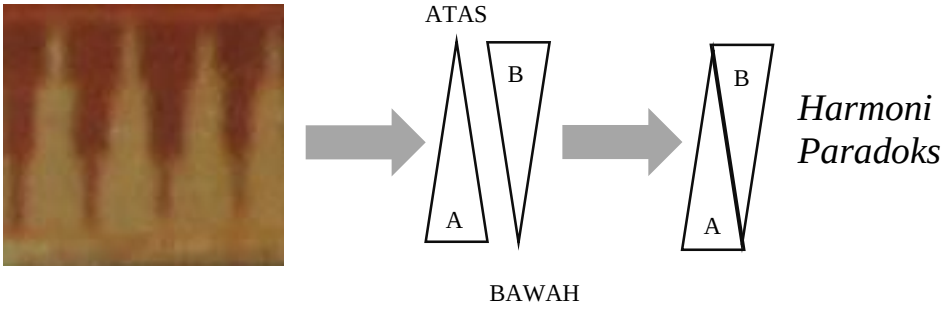

Gambar IV.4 Bagian yang menggambarkan paradoks

Paradoks merupakan satu kesatuan dua unsur yang saling bertentangan atau disebut dengan dualisme antagonistik antara transenden dan imanen. Dengan pola saling berhadapan atau berbalikan yang menghadirkan peristiwa harmoni. Peristiwa tersebut sesuai dengan kosmologi masyarakat Bali bahwa *Sekala* (transenden) dan *Niskala* (imanen) yang merupakan pertemuan antara yang transenden dengan yang imanen, yang vertikal dengan yang horisontal.




Gambar IV.5 Pola yang menunjukan tiga paradoks

Perkawinan “Dunia Atas atau Langit” dan “Dunia Bawah atau Bumi” menghasilkan entitas ketiga, yaitu kehidupan. Sesuai dengan kosmologi masyarakat Bali yang mempercayai bahwa langit itu adalah “*Purusa”* melambangkan laki-laki dan Bumi itu adalah “*Pertiwi”* melambangkan perempuan. Kehidupan hadir di tengah-tengah langit dan bumi. Langit mempunyai daya-daya transenden yang tidak dipunyai kehidupan di muka bumi. Daya-daya tersebut merupakan daya akrodati karena “Dunia Tengah” tergantung hidupnya dari daya-daya kedua dunia lainnya. Ketiga “dunia” tersebut merupakan satu kesatuan yang membuat kehidupan ini tetap ada.



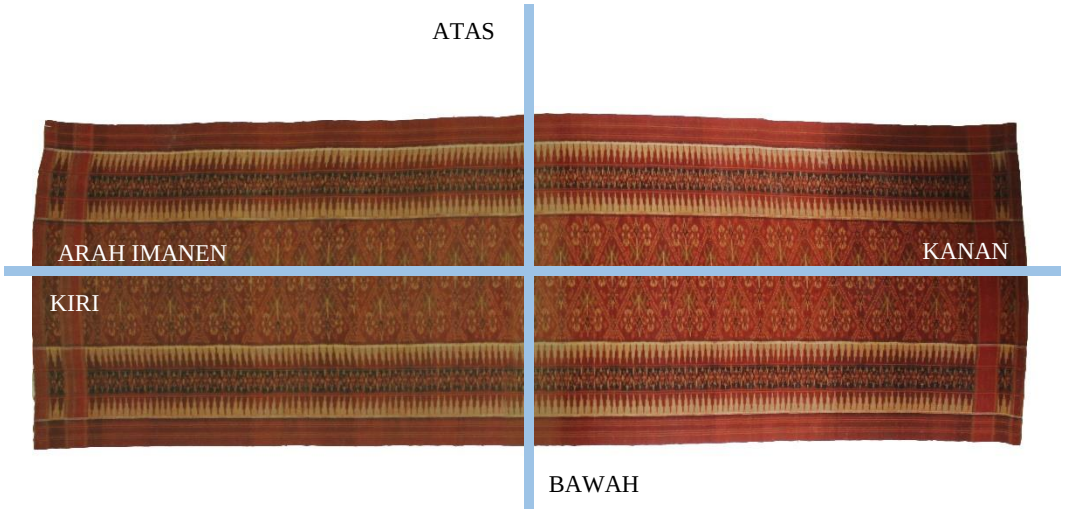

Gambar IV.6 Pola harmoni paradoks

Pola yang terbentuk dari bidang geometris yang merupakan stilisasi dari *gigi barong* atau *duin canging*. Kesatuan dari dua bidang geometris ini, peristiwa bidang geometris B (Dunia Atas) mengarah ke bawah dan bidang geometris A (Dunia Bawah) mengarah ke atas. Keduanya saling menyambung secara berulang-ulang yang menyebabkan peristiwa harmoni paradoks antara “Dunia Atas” dan “Dunia Bawah”.




Gambar IV.7 Pola oposisi biner pada motif *cepuk*

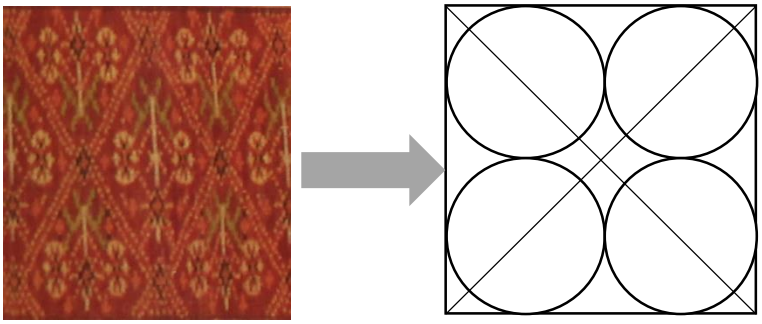
Pola dasar motif *cepuk* dihadirkan dalam posisi berhadapan atau berbalikan baik secara vertikal atau horisontal yang merupakan simbol paradoks karena dua pola yang sama disatukan dalam posisi yang berhadapan atau berbalikan. Pola pertama merupakan motif *cepuk* secara utuh. Pola kedua adalah sisi yang satunya dan pola ketiga adalah sisi yang lainnya. Peristiwa tersebut menjelaskan bahwa yang satu tersebut berasal dari dua, dan yang dua itu menghasilkan entitas ketiga yang paradoks. Jika dihubungkan dengan konsep kepercayaan masyarakat Bali mengenai hubungan ketiga "dunia", yaitu *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *Parhyangan, Palemahan* dan *Pawongan* yang berarti tiga tatanan kehidupan yang membuat segalanya seimbang.




Gambar IV.8 Arah imanen dan arah transenden

Dalam pola ini dikenal dengan adanya pembagian antara atas dan bawah. Bagian atas lebih sakral dan bagian bawah lebih profan. Atas dan bawah yang melambangkan hulu dan hilir dan merupakan pasangan kesempurnaan. Selain pasangan tersebut terdapat juga pasangan kiri dan kanan yang melambangkan bukit dan pesisir, gunung dan laut, tua dan muda, lebih dihormati dan kurang dihormati, kelompok lebih besar dan kelompok lebih kecil. Pola ini menggambarkan bahwa segala sesuatu merupakan kesatuan kesempurnaan yang terdiri dari empat pasangan. Masyarakat dalam pola ini membaginya menjadi empat unsur pasangan-pasangan yang substantif. Keempat unsur yang saling berbeda tersebut merupakan satu kesatuan sehingga menghadirkan entitas

paradoks yang kompleks. Jika keempat unsur keberadaan tersebut disatukan menghadirkan sesuatu yang sakral, esaparadoksal.



Gambar IV.9 *Mancopat kalimo pancer* pada motif *cepuk*

Pengaturan pola ini menggambarkan *mancopat kalimo pancer* dengan empat arah ruang dan satu pusat di bagian tengahnya. *Mancopat kalimo pancer* merupakan paradigma hubungan Tunggal dan Plural. Tunggal merupakan paradoks karena merupakan sintesa dari anggota-anggotanya yang plural dan dualistik.

### IV.3 Motif *Geringsing*

Motif *geringsing* berasal dari kata "*gering*" dan "*sing*" yang berarti tidak sakit merupakan motif penolak bala menurut kepercayaan masyarakat Bali. Motif *geringsing* berasal dari desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem yang mengklaim diri sebagai masyarakat Bali Aga. Berfungsi sebagai pelindung atau defensif, motif *geringsing* dari penyucian sebagai ketahanan kekuatan magis untuk menangkal bahaya yang ditimbulkan oleh musuh dari alam (kekuatan negatif) dan supranatural, dan untuk memberikan kekebalan pada pembawa senjata (*pekakas)*.



Gambar IV.10 *Endek geringsing* dalam upacara *Yadnya*
*Sumber: Buku "Balinese Textiles" 1997*

Berdasarkan sifat maginya, masyarakat desa Tenganan percaya bahwa *endek geringsing* dipercaya tidak hanya mampu menjaga bahaya desa dari bahaya, tetapi juga secara aktif melindungi warga dan pengaruh negatif selama proses ritual, ketika seseorang mengalami transisi kritis dari salah satu fase kehidupan ke kehidupan berikutnya. Selama upacara tersebut, busana yang dipakai selain menawarkan perlindungan, motif ini juga menandai tindakan ritual dimana seorang individu melintasi batas-batas sosial tertentu. Mengingat banyaknya ritual dilakukan di Tenganan Pegringsingan untuk menandai sebuah proses perjalanan fana dalam hidup dan akhirnya, setelah kematian akan bersatu dengan Batara Indra.

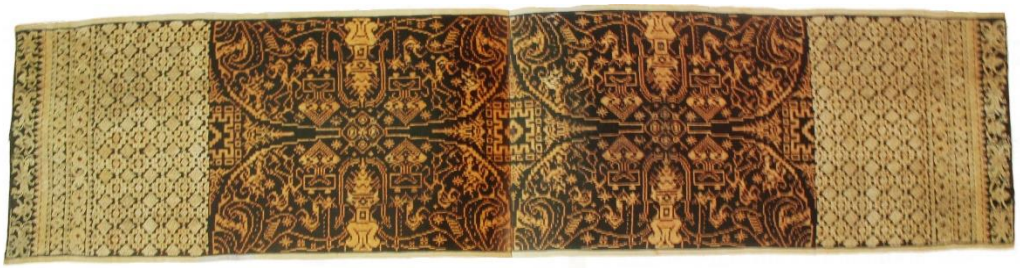
*Endek* dengan motif *geringsing* dipergunakan saat melakukan berbagai tarian sakral sebagai personifikasi dari hal yang menyeramkan atau sebaliknya. Dikarenakan fungsinya yang lebih defensif, maka dari itu motif *geringsing* mempunyai peran yang sangat penting dalam berbagai ritual. Terdapat beberapa motif *gringsing*, namun penulis hanya mengambil satu contoh sebagai bahan penelitian.



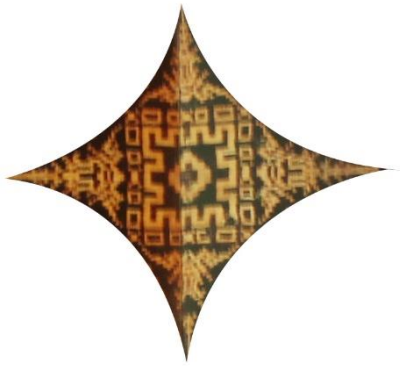
Gambar IV.11 *Endek geringsing* dalam tarian sakral
*Sumber: Buku "Balinese Textiles" 1997*

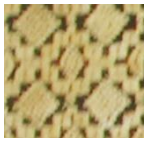
## IV.4 Analisa Struktur Pola Motif *Geringsing*

Visual motif *geringsing* tersebut termasuk ke dalam ragam hias dekoraitf yang merupakan gabungan dari beberapa motif. Berikut adalah analisa visual motif *geringsing.*



Gambar IV.12 *Endek* motif *geringsing*
*Sumber: Buku "Balinese Textiles" 1997*

| Visual | Deskripsi |
|---|---|
|  | Sebuah bidang yang merupakan hasil pernyatuan dua pasangan bidang, baik kiri dan kanan maupun atas dan bawah yang saling bertentangan (lambang paradoks) |
|  | Sebuah gambar yang merupakan penggambaran bangunan suci masyarakat Hindu-Bali yang biasa disebut dengan *Padmasana* oleh masyarakat Bali. |
|  | Sebuah gambar yang merupakan hasil penggambaran dari sebuah rumah atau hunian masyarakat Bali. |
|  | Empat buah bidang geometris yang simetris, baik kiri kanan maupun atas bawah yang saling bertentangan (lambang paradoks) |

| | |
|---|---|
|  | Gambar yang merupakan penggambaran dari alam, seperti rumah, manusia, fauna, dan flora. |
|  | Bidang geometris yang digambarkan secara simetri, secara vertikal maupun horizontal melambangkan konsep dualistik. |
|  | Gambar yang melambangkan tanda harmoni. |
|  | Sebuah gambar yang dibentuk oleh dua bidang geometris ke kiri dan ke kanan melambangkan harmoni paradoks. |
|  | Gambar yang merupakan stilisasi dari objek yang ada di dunia manusia. |

Tabel IV.2 Analisa visual motif *geringsing*

Berdasarkan analisa visual motif *geringsing* menggambarkan paradoks dualisme. Dilihat dari unsur warnanya, yaitu cokelat, putih, dan hitam. Putih melambangkan dunia atas, dan cokelat melambangkan dunia tengah (alam manusia), hitam melambangkan alam bawah.

BATAS



Gambar IV.13 Pola oposisi biner pada motif *geringsing*

Pola dasar motif *geringsing* ini sama dengan pola dasar pada motif *cepuk*. Bahwa yang satu adalah dua serta menghasilkan entitas ketiga yang paradoks. Sehingga motif *geringsing* ini adalah satu tetapi juga tiga.



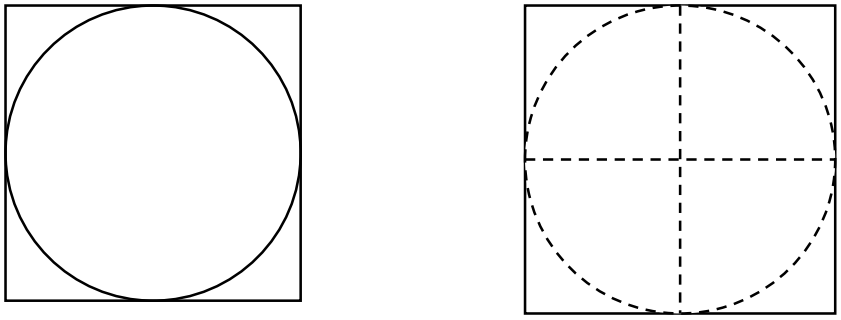

Gambar IV.14 Motif *geringsing* secara vertikal

Pola ini membagi sebagian motif *geringsing* secara vertikal. Paradoks "dunia atas" yang melambangkan suatu perkampungan utama. Paradoks dualistik dari "dunia tengah" melambangkan suatu perkampungan serta merupakan penghubung yang menjembatani dua entitas yang saling bertentangan. Pertentangan tersebut diakhiri karena saling melengkapi.



Gambar IV.15 *Mancopat kalimo pancer* pada motif *geringsing*

Pola dalam motif ini merupakan kesatuan kampung yang terdiri dari empat kampung yang saling berpasangan secara atas bawah dan kiri kanan. Setiap kesatuan kampung masing-masing menempati arah mata angin dan satu kampung di tengah sebagai pusatnya. Pembagian pola ini disebut sebagai *mancopat kalimo pancer* yang merupakan sebuah konsep *mandala*. Pengaturan dengan pola ini menyebabkan adanya "dunia tengah" ganda. Pola ini hanya mengenal kepatuhan pada pusatnya. Pusat merupakan peleburan kampung-kampung yang mengitarinya.



MANDALA



Gambar IV.16 Motif *geringsing* secara horizontal

Dari segi horizontal duniawi, ruang masyarakat pada pola ini semakin luas dan kompleks, maka segi vertikal-rohani juga semakin tinggi, yaitu dunia pusatnya yang merupakan segalanya bagi masyarakat dengan pola ini. Tanpa adanya pusat menyebabkan tidak adanya masyarakat. Semakin tinggi tingkat kerohanian, semakin luas juga ruang kekuasaannya. Secara metafisik, pusat juga berarti paradoks rohani yang tertinggi, suatu penghubung antara masyarakat dengan Tuhan, antara kepentingan duniawi kelompok dengan "dunia atas".

Pengaturan pola di atas merupakan kesatuan dari oposisi biner motif geringsing antara sisi kiri dan kanan. Pada sisi kanan merupakan satu kesatuan dari perkampungan dengan empat kampung utama sebagai pusatnya. Kesatuan empat kampung utama *(mandala)* tersebut membentukan suatu pusat *(mancopat kalimo pancer).* Jika digabungkan dengan sisi lainnya pada motif *geringsing* di atas akan membentuk kesatuan antara mandala sisi sebelah kiri dengan mandala sebelah kanan yang menghasilkan sebuah pusat. Pengaturan ini menghadirkan yang transenden ke dunia imanen atau membuat yang imanen menjadi transenden.